

**STUDI TENTANG BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA  
PAKAIAN ADAT *PANGULU* KANAGARIAN SUNGAI JANIAH  
KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK  
PROPINSI SUMATRA BARAT**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Universitas Negeri Padang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa*



**Oleh:**

**URFI HANIFAH**

**1101079/2011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

**STUDI TENTANG BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA  
PAKAIAN ADAT *PANGULU* KANAGARIAN SUNGAI JANIAH  
KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK  
PROPINSI SUMATRA BARAT**

Nama : Urfi Hanifah  
NIM : 1101079  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Jurusan : Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 26 Juni 2015

Disetujui oleh :

Pembimbing I,



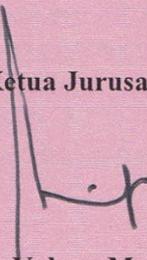
Dra. Zubaidah, M. Sn  
NIP. 19570425.198602.2.001

Pembimbing II



Dra. Zubaidah, M. Pd  
NIP. 19600906.198503.2.008

Ketua Jurusan



Dr. Yahya, M. Pd  
NIP. 19640107.199001.1.001

## HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Judul : Studi Tentang Bentuk, Fungsi dan Makna Pakaian Adat  
*Pangulu* Kanagarian Sungai Janiah Kecamatan Gunung  
Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatra Barat

Nama : Urfi Hanifah  
NIM : 1101079  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Jurusan : Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

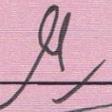
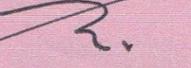
Padang, 26 Juni 2015

Tim Penguji :

Nama/NIP

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Efrizal, M.Pd  
NIP. 19570601.198203.1.005
2. Sekretaris : Drs. Wisdiarman, M.Pd  
NIP. 19550531.197903.1.003
3. Anggota : Drs. Erwin, A. M.Sn  
NIP. 19590118.198503.1.007

1.   
2.   
3. 

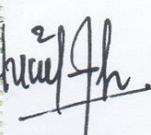
## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi/ Karya Akhir dengan judul “ Studi Tentang Bentuk, Fungsi dan Makna Pakaian Adat *Pangulu* Kanagarian Sungai Jariah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatra Barat” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 26 Juni 2015

Saya yang menyatakan,

  
  
**Urfi Hanifah**

## ABSTRAK

**Urfi Hanifah, 2015** :Studi Tentang Bentuk, Fungsi, dan Makna Pakaian Adat *Pangulu* Kanagarian Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatra Barat. Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa, FBS, UNP.

**Pembimbing** : 1. Dra. Zubaidah, M. Sn  
2. Dra. Zubaidah, M. Pd

Penelitian ini didasari oleh kerisauan penulis terhadap situasi masyarakat nagari Sungai Janiah yang kurang mengetahui ciri khas dari bentuk pakaian adat *Pangulu* daerahnya sendiri. *Pangulu* tidak mengetahui dengan baik fungsi serta makna dari pakaian yang digunakan, sehingga banyak dari para *Pangulu* tersebut yang kurang bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pakaian adat, fungsi dan makna yang terkandung dalam pakaian adat *Pangulu* Kanagarian Sungai janiah, agar lebih diketahui oleh seorang pangulu dan dikenal masyarakat.

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, obyek yang diteliti adalah pakaian adat *Pangulu* di Kanagarian Sungai Janiah, Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatra Barat. Data yang diambil bersumber dari hasil observasi dan informan yang mengetahui dengan baik tentang pakaian adat *Pangulu*, yaitu para *Pangulu*, anggota kaum, wali nagari dan masyarakat. Data tersebut diolah dan diteliti berbentuk catatan-catatan tertulis (rekaman gambar) yang berasal dari informan yang diwawancarai, dokumentasi dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian adat *Pangulu* Kanagarian Sungai Janiah terdiri dari beberapa perangkat yaitu deta, baju lapang, salendang, *sarawa lapang*, sesampiang, *cawek*, keris, *tungkek* dan *tarompa*. Ciri khasnya terletak pada deta atau penutup kepala yang berbentuk gonjong rumah gadang. Baju dan celana yang digunakan tidak memiliki motif ataupun ornament. Pakaian adat *Pangulu* memiliki fungsi fisik sebagai pelindung, berfungsi sebagai identitas, dan fungsi sosial. Pakaian adat *Pangulu* juga mengandung makna yang berupa tugas-tugas *Pangulu*, sikap seorang *Pangulu*, serta larangan bagi seorang *Pangulu*. Pakaian tersebut bermakna keluasan pikiran seorang *Pangulu*. *Pangulu* haruslah seorang yang berilmu, memahami dengan baik apa yang di maksud dengan adat dan segala aturan-aturannya. Mampu bermasyarakat dan menjadi contoh bagi anggota kaum. Agar pakaian adat *Pangulu* Kanagarian Sungai Janiah lebih dikenal oleh masyarakatnya disarankan kepada pihak pemerintah untuk lebih mempublikasikan pakaian adat dengan cara mengadakan acara budaya yang melibatkan masyarakat nagari.

Kata kunci : Makna, Pakaian Adat, Pangulu

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan petunjuk, rahmat dan hidayah-Nya, dan selawat beriring salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: *''Studi Tentang Bentuk, Fungsi dan Makna pakaian Adat Pangulu Kanagarian Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatra Barat''* atas bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zaim, M. Hum selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNP.
2. Bapak Dr. Yahya, M. Pd, dan Drs. Ariusmedi, M. Sn. Selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Seni Rupa FBS UNP
3. Ibu Dra. Zubaidah, M.Pd Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS UNP Padang dan juga Pembimbing II
4. Ibu Dra. Zubaidah, M. Sn Selaku Pembimbing I
5. Ibu Dra. Ernis Selaku Pembimbing Akademik (PA).
6. Bapak Drs. Efrizal, M.Pd, Bapak Drs. Wisdiarman, M. Pd, dan Bapak Drs. Erwin, A. M. Sn. Selaku Penguji
7. Bapak, Ibu dosen Jurusan Seni Rupa
8. Para Pangulu, Niniak Mamak, Cadiak Pandai serta masyarakat Kanagarian Sungai Janiah

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Untuk itu segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini kedepannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Semoga bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amalan yang baik dan mendapat imbalan dari Allah SWT, Aamin.

Padang, 26 Juni 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN DOSEN PENGUJI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori	
1. Konsep Kebudayaan.....	8
2. Pakaian Adat .....	14
3. Estetika .....	17
4. Fungsi .....	23
5. Makna .....	25
6. Petatah-petitih Minangkabau .....	27
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	31
C. Kerangka Konseptual .....	32

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	33
B. Kehadiran Peneliti .....	34
C. Lokasi Penelitian.....	35
D. Sumber Data .....	36
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	37
F. Analisis Data .....	39
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	40
H. Tahap-tahap Penelitian .....	41

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian .....	43
B. Pembahasan .....	75

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	96
B. Saran .....	98

<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>100</b>
----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>101</b>
-----------------------	------------

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Bentuk, Fungsi dan Motif Pakaian Adat *Pangulu* Nagari Sungai Jariah .....93

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Lokasi Penelitian .....	35
2. Gambar 2. Nagari Sungai Janiah .....	44
3. Gambar 3. <i>Pangulu</i> .....	46
4. Gambar 4. <i>Deta Bacincin</i> .....	47
5. Gambar 5. Bentuk Kain Dasar <i>Deta Bacincin</i> .....	48
6. Gambar 6. Bentuk <i>Deta</i> Sebelum Dipasang .....	48
7. Gambar 7. Cincin Pada <i>Deta</i> .....	49
8. Gambar 8. Baju Lapang .....	50
9. Gambar 9. Selendang <i>Pangulu</i> .....	51
10. Gambar 10. <i>Sarawa</i> Lapang .....	52
11. Gambar 11. Kain Sarung Bugis .....	54
12. Gambar 12. <i>Cawek</i> .....	55
13. Gambar 13. Letak <i>Cawek</i> Pada Pakaian <i>Pangulu</i> .....	55
14. Gambar 14. Keris .....	56
15. Gambar 15. Tongkat Kepala Bengkok dan Tongkat Lurus .....	57
16. Gambar 16. Sandal Kulit .....	59
17. Gambar 17. Proses Pemakaian <i>Deta</i> .....	76
18. Gambar 18. Ukuran Baju Lapang .....	79
19. Gambar 19. Motif Selendang .....	80
20. Gambar 20. Letak Pemakaian Kain Sarung Bugis .....	82
21. Gambar 21. Motif <i>Salapah</i> dan Benang Emas Pada Kain Songket .....	84
22. Gambar 24. Letak Keris Secara Diagonal .....	85
23. Gambar 23. Posisi Tongkat <i>Pangulu</i> .....	86

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian .....	101
2. Format Wawancara .....	104
3. Catatan Lapangan .....	107
4. Foto-foto .....	122

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sumatra Barat merupakan propinsi di Indonesia yang identik dengan budaya Minangkabau dan di dalamnya terdapat beberapa suku. Semua tatanan kehidupan dalam budaya Minangkabau memiliki aturan, baik untuk perseorangan maupun untuk kelompok. Keseluruhan tatanan tersebut tertulis dalam aturan adat, berkaitan dengan seluruh kegiatan masyarakat Minangkabau.

Salah satu tatanan kehidupan masyarakat yang diatur dalam budaya adat Minangkabau yaitu pakaian adat perempuan dan laki-laki. Masing-masing pakaian adat tersebut memiliki keunikan yang disebabkan oleh perbedaan kebiasaan yang terdapat di dalam masyarakat daerah itu sendiri. Perbedaan dari setiap pakaian adat juga dipengaruhi oleh orang/tokoh yang menggunakan pakaian adat tersebut dan peran dari orang yang menggunakannya dalam masyarakat.

Pakaian adat yang dikenakan oleh perempuan Minangkabau disebut dengan pakaian *bundo kanduang* dan *anak daro*, sedangkan pakaian adat laki-laki Minangkabau disebut pakaian *pangulu*, *manti*, *dubalang*, *malin*, *marapulai*. Semua pakaian adat tersebut memiliki fungsi sesuai dengan masing-masing peran yang menggunakannya.

Pakaian adat *Pangulu* dikenakan oleh laki-laki yang diberi gelar *Pangulu*. *Pangulu* adalah sebutan bagi ninik mamak pemangku adat. Asal kata *Pangulu* adalah “hulu” yang berarti “kepala”. Yang dimaksud kepala adalah seorang laki-laki yang dipilih nagari sebagai kepala atau pemimpin masyarakat di Minangkabau. Sebagai seorang pemimpin tentu memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap kaum, suku, dan nagarinya. Dalam suatu kaum gelar *Pangulu* diberikan kepada kemenakan yang memiliki hubungan darah. Sebagaimana dijelaskan oleh Asnan (2003:242):

“*Pangulu* adalah jabatan yang diwariskan dan warisan itu diberikan kepada kemenakan yang laki-laki. Meskipun semua warga lelaki adalah kemenakan dari seorang *Pangulu*, namun yang berhak menerima jabatan *Pangulu* hanyalah kemenakan yang memiliki hubungan darah (*kemenakan di bawah daguak*).”

Pakaian adat *Pangulu* juga digunakan dalam upacara adat *batagak pangulu*. Upacara tersebut adalah upacara yang diselenggarakan masyarakat Minangkabau untuk mengukuhkan gelar *Pangulu* (pemimpin kaum). Dalam upacara *batagak pangulu* semua sanak saudara dan karib kerabat diberi tahu bahwa telah dipilih seorang laki-laki dalam kaum yang akan menjadi seorang *Pangulu*.

Pakaian adat *Pangulu* di daerah-daerah Minangkabau memiliki kekhasan sesuai dengan ketentuan adat nagari masing-masing. Misalnya pakaian adat *Pangulu* di daerah Kabupaten Agam memiliki perbedaan dengan pakaian *pangulu* di Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Solok, dan daerah-daerah lainnya. Perbedaan pakaian tersebut terletak pada

perangkat-perangkat pakaian, seperti penutup kepala, baju, celana, dan kelengkapan lainnya.

Di daerah Kabupaten Solok, tepatnya di Kanagarian Sungai Janiah, pakaian *pangulu* memiliki ciri khas dari segi bentuk, makna, dan fungsi pakaian yang digunakan. Pakaian adat *Pangulu* di daerah Kanagarian Sungai Janiah tidak hanya sebatas pakaian yang menutupi tubuh, tetapi terdiri dari seperangkat pakaian mulai dari penutup kepala, baju, celana dan perangkat lain seperti keris, *cawek* (ikat pinggang), dan tongkat. Seperangkat pakaian *Pangulu* tersebut mempunyai bentuk, fungsi, dan makna tersendiri yang menunjukkan tugas-tugas serta peran dan tanggung jawab *Pangulu* dalam kaum.

Nagari Sungai Janiah memiliki bentuk pakaian adat *Pangulu* yang unik, terlihat berbeda dengan pakaian adat *Pangulu* di daerah yang lain. Meskipun hampir keseluruhan perangkat pada pakaian adat *Pangulu* sama, namun tampak secara jelas bahwa pakaian adat *Pangulu* di nagari ini tergolong unik. Hal tersebut terlihat jelas dari bentuk penutup kepala yang menyerupai pola segitiga atau kerucut.

Pakaian adat *Pangulu* Nagari Sungai Janiah difungsikan sebagai suatu identitas bagi seorang *Pangulu* di Kanagarian Sungai Janiah. Identitas itu terdapat dalam bentuk pakaiannya, bahan, dan ornamen yang digunakan, serta cara memakainya. Tidak hanya itu, fungsi dari setiap perangkat pakaian adat tersebut juga berbeda-beda. Misalnya seperti fungsi penutup kepala berbeda dengan fungsi selendang.

Selain memiliki bentuk yang unik dan fungsi yang berbeda-beda, perangkat pakaian adat *Pangulu* Nagari Sungai Janiah juga memiliki makna yang mendalam terhadap kehidupan seorang *Pangulu*. Oleh sebab itu ketika seorang *Pangulu* sudah menggunakan pakaian adat tersebut maka ia hendaklah menanamkan keseluruhan makna-makna tersebut kedalam dirinya.

Berdasarkan hasil survei pada saat upacara adat *Batagak Gala Pangulu* pada tanggal 26 Oktober 2014 di Kanagarian Sungai Janiah, pakaian *Pangulu* hanya digunakan ketika upacara *batagak pangulu* (pelantikan pangulu). Upacara tersebut dapat dikatakan jarang dilaksanakan di Nagari Sungai Janiah karena masa jabatan *Pangulu* adalah seumur hidup. Dengan kata lain *Pangulu* yang baru akan dilantik ketika *Pangulu* sebelumnya sudah wafat. Karena jarangya upacara pelantikan *Pangulu* dilaksanakan maka sebagian besar masyarakat Nagari Sungai Janiah kurang mengenal bagaimana bentuk dan ciri khas pakaian *Pangulu*. Selain itu, banyak juga ditemukan bahwa seorang *Pangulu* tidak mengetahui dengan baik fungsi serta makna dari pakaian yang digunakan, sehingga banyak dari para *Pangulu* yang kurang bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya. Masyarakat nagari juga mengatakan bahwa bentuk pakaian adat *Pangulu* saat ini sudah mulai dipengaruhi oleh modernisasi, sehingga dikhawatirkan bentuk pakaian yang diturunkan secara turun-temurun mulai tidak dikenali lagi. Misalnya kain sarung bugih yang digunakan sebagai sesamping kini mulai digantikan dengan kain songket. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis perlu untuk melakukan penelitian mengenai pakaian adat *Pangulu* di Kanagarian Sungai Janiah agar bentuk,

fungsi, dan makna pada pakaian yang telah diturunkan secara turun temurun tersebut tetap terjaga. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul *Studi Tentang Bentuk, Fungsi dan Makna Pakaian Adat Pangulu di Kanagarian Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat*.

## **B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memfokuskan penelitian pada pakaian adat *Pangulu* di daerah Kanagarian Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat. Dengan demikian, dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pakaian adat *Pangulu* di Kanagarian Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana fungsi dari pakaian adat *Pangulu* di Kanagarian Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat?
3. Bagaimana makna pada pakaian adat *Pangulu* di Kanagarian Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk pakaian adat *Pangulu* di Kanagarian Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat.

2. Mendeskripsikan fungsi pada pakaian adat *Pangulu* di Kanagarian Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatra Barat.
3. Mendeskripsikan makna pada pakaian adat *Pangulu* di Kanagarian Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatra Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat bagi empat kalangan yaitu bagi pemerintah, masyarakat, masyarakat Jurusan Seni Rupa, dan penulis.

1. Pemerintah/ Nagari

Sebagai inventarisasi elemen-elemen pada perangkat pakaian adat *Pangulu*. Selain itu juga untuk meningkatkan kepedulian terhadap benda budaya dan hasil kreatifitas budaya khususnya budaya Minangkabau.

2. Masyarakat

Bagi generasi muda Kanagarian Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatra Barat dapat menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai ilmu pengetahuan dan pembelajaran khususnya di bidang seni dan budaya setempat, serta agar masyarakat lebih memahami dan berperan serta dalam melestarikan pakaian adat *Pangulu* sebagai pakaian khas Minangkabau.

3. Jurusan Seni Rupa

Hasil penelitian ini menyangkut tentang Pakaian Adat *Pangulu* Kanagarian Sungai Janiah dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan

dunia pendidikan civitas akademika Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang terutama berkaitan dengan benda budaya daerah di Minangkabau.

#### 4. Penulis

Dapat meningkatkan dan menambah wawasan penulis tentang budaya daerah khususnya Pakaian Adat *Pangulu* Kanagarian Sungai Jariah, Kabupaten Solok.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Konsep Kebudayaan**

Studi kebudayaan ialah studi dari tingkah laku manusia, karena budaya merupakan pikiran dan akal budi pada diri manusia. Sebagaimana dikatakan dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 226), “Budaya adalah pikiran; akal budi: hasil”. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam Winarno dan Herimanto (2012: 24) mengemukakan “segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*”. Herskovits juga memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Koentjaraningrat (1990: 180) mengatakan pengertian kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Ini berarti bahwa keseluruhan tingkah laku manusia merupakan kebudayaan, karena hampir keseluruhan kelakuan manusia dibiasakan lewat belajar.

Dharsono (2007: 24) juga mengatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil aktifitas manusia dalam masyarakat pendukungnya. Selain itu kebudayaan berkaitan dengan makna, nilai dan simbol. Pemahaman dinamika

kebudayaan pada dasarnya memahami masalah makna, dan simbol yang dijadikan acuan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan berlaku hanya pada ruang lingkup masyarakat pendukungnya. Selain pengertian di atas, beberapa Andreas Eppink dalam Winarno dan Herimanto (2012: 25) juga mengemukakan:

“Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.”

Sementara itu Edward Burnett Tylor dalam Winarno dan Herimanto (2012: 25) juga mengemukakan:

“Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.”

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan budaya yang berupa benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, benda budaya dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat adalah bersifat nyata. Keseluruhan perilaku dan tindakan manusia tersebut dibiasakan dengan cara belajar dan berkaitan

langsung dengan makna serta symbol bagi masyarakat pendukung kegiatan tersebut.

Budaya masyarakat yang beragam memiliki wujud yang berbeda-beda. Hoeningman dalam Herimanto dan Winarno (2012: 25) mengatakan “wujud kebudayaan dibagi menjadi tiga, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak.” Ketiga wujud budaya tersebut dapat dilihat pada masyarakat tempat tinggal saat ini. Semua tingkah laku manusia dapat dikelompokkan kedalam tiga wujud kebudayaan tersebut.

Wujud yang pertama yaitu gagasan. Hoeningnam menjelaskan bahwa wujud budaya yang berbentuk gagasan adalah berupa ide, nilai, norma, peraturan dan sebagainya yang bersifat abstrak. Wujud ini terletak dalam kepala. Koentjaraningrat (1990: 187) mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan yang berwujud ide dan gagasan yaitu adat atau adat-istiadat.

Wujud yang kedua yang berupa aktivitas adalah suatu tindakan atau tingkah laku berpola dari dalam masyarakat, wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sedangkan wujud yang ketiga artefak adalah kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan di dokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

Dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa pakaian adat merupakan salah satu kebudayaan yang tergolong kedalam wujud artefak, karena pakaian adat merupakan bukti fisik dari aktifitas manusia. Selain itu, pakaian adat juga memiliki bentuk yang dapat dilihat dan diraba. Pakaian adat tersebut terbentuk dan dapat dilihat ditengah-tengah masyarakat.

Budaya secara umum dibentuk oleh beberapa unsur. Koentjaraningrat dalam Herimanto & Winarno (2012: 26) menyebutkan:

“Terdapat tujuh unsur-unsur kebudayaan universal, disebut sebagai isi pokok kebudayaan. Unsur tersebut yaitu :1) Kesenian;2) Sistem teknologi dan peralatan;3) Sistem organisasi masyarakat;4) Bahasa;5) Sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi;6) Sistem pengetahuan;7) Sistem religi.”

Unsur-unsur kebudayaan yang dikemukakan di atas dapat dicermati pada lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal. Pada proses kehidupan unsur-unsur kesenian, sistem teknologi dan peralatan, sistem organisasi masyarakat, bahasa, sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem pengetahuan dan sistem religi selalu terkait dengan individu-individu sosial. Misalnya berkesenian, masyarakat pada dasarnya adalah makhluk tuhan yang mencintai keindahan. Sehingga akan selalu dipenuhi dengan hal-hal yang berbau kesenian. Misalnya lagi kebudayaan Minangkabau yang dikelilingi oleh nilai seni.

Kebudayaan Minangkabau menurut Hakimy (1988: 2) merupakan tatanan kehidupan masyarakat yang menganut falsafah *alam takambang jadi guru*, yaitu segala yang ada di alam dijadikan panutan dan guru dalam kehidupan. Falsafah tersebut kemudian diaplikasikan dalam bentuk adat yang

dibagi dalam empat bagian yaitu *adat nan sabana adat*, *adat nan diadatkan*, *adat nan taradat*, *adat istiadat*. Kemudian daripada itu adat di Minangkabau menganut sistem kekerabatan menurut garis ibu (matrilineal). Susunan masyarakatnya berdasarkan pembagian dalam suku-suku, yakni satu kesatuan yang membentuk kelompok, yang terdiri dari beberapa keluarga dari keturunan seorang nenek moyang yang bertali darah. Prinsip matrilineal ini menurut Koentjaraningrat (1992: 135):

“Yaitu yang menghitung hubungan kekerabatan melalui wanita saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat semua kerabat ibunya masuk ke dalam batas hubungan kekerabatan. Sedangkan semua kaum kerabat ayahnya jatuh di luar batas itu.”

Selanjutnya dijelaskan oleh Ariusmedi (2003: 9):

“Pemimpin kelompok dalam sistem matrilineal disebut *mamak* atau paman, yaitu saudara (kakak atau adik) laki-laki dari ibu. *Mamak* dalam rumah disebut *tungganai*, sedangkan pemimpin dalam kaum adalah *Pangulu*, yang dipilih berdasarkan kaumnya. Umumnya yang dipilih oleh suku mereka adalah yang dianggap mampu untuk memimpin dan berada dalam garis keturunan yang tepat.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa budaya Minangkabau merupakan suatu budaya yang menganut paham garis keturunan dari ibu. Pemimpin dalam kaum diambil berdasarkan dari garis keturunan ibu yang disebut dengan *mamak*. *Mamak* yaitu saudara laki-laki ibu. Dalam keluarga *mamak* disebut dengan *tungganai* sedangkan dalam kaum disebut dengan *Pangulu*.

Di Minangkabau *Pangulu* merupakan seorang pemimpin dalam suatu kaum atau suku, dimana sosok *Pangulu* adalah orang terpenting yang harus

dihormati. Segala keputusan dalam kaum dimusyawarahkan dengan *Pangulu* karena *Pangulu* adalah kepala yang memegang tampuk kepemimpinan. *Pangulu* juga terbagi dua yaitu *Pangulu suku* dan *Pangulu payuang*. Hal ini dijelaskan pula oleh Asnan (2003:241) “*Pangulu* adalah pemimpin suatu suku. Karena suku bukanlah suatu yang statis, maka setidaknya *Pangulu* ini juga menjadi dua jabatan utama, yaitu *Pangulu suku* dan *Pangulu payuang*”

Asnan (2003: 242) menjelaskan “Sebagai pemimpin *Pangulu* diberi gelar *datuak*. Gelar yang dipakai seorang *Pangulu* sekaligus menunjukkan status *Pangulu* tersebut. *Pangulu* dengan gelar tunggal adalah *Pangulu andiko*”.

Tidak semua laki-laki di Minangkabau memiliki jabatan *Pangulu*, jabatan tersebut hanya diberikan kepada orang-orang tertentu saja. Asnan (2003: 242) menjelaskan:

“*Pangulu* adalah jabatan yang diwariskan dan warisan itu diberikan kepada kemenakan yang laki-laki. Meskipun semua warga lelaki adalah kemenakan dari seorang *Pangulu*, namun yang berhak menerima jabatan *Pangulu* hanyalah kemenakan yang memiliki hubungan darah (*kemenakan di bawah daguak*).”  
*Pangulu* di Minangkabau diberi gelar dengan *datuak*.

Berdasarkan pendapat di atas *Pangulu* adalah jabatan yang diwariskan dan warisan itu diberikan kepada kemenakan yang laki-laki terpilih. Namun setiap laki-laki nantinya akan diberi gelar sesuai dengan gelar yang ada pada sukunya. Sebagaimana pepatah minang “*Ketek Banamo, Gadang Bagala* (kecil punya nama, besar punya gelar)”. Seorang *Pangulu* di Minangkabau memegang peranan penting, yaitu sebagai kepala adat. *Pangulu* merupakan

pimpinan kaumnya, orang yang mengatur dalam soal adat. Dirajo (1987: 144)

mengatakan:

“Yang bernama *Pangulu* itu orang yang memerintahkan kaumnya, dan menurut adat *Pangulu* itu diangkat jadi *Pangulu* dengan kata semufakat oleh kaumnya laki-laki dan perempuan, menurut adat negerinya masing-masing, dengan kuah dikacau, daging dilapah namanya, yakni dengan berjamu memberi tahu dan mensahkan kepada negeri, bahwa si Polan itu yang diangkat jadi *Pangulu* dalam kampung itu, itulah orang yang akan memerintah kaumnya disitu. Pada waktu mengangkat itulah dihimbau gelar penghuku itu di muka orang banyak dengan pidatonya panjang lebar yang seakan-akan jadi keterangan kepada orang banyak, apa yang wajib pada *Pangulu* itu seperti kusut, dialah yang akan menyelesaikan dalam kampung itu, kalau keruh dialah yang akan menjernihkan, utang dialah yang akan membayar, piutang dialah yang akan menerima. *Pangulu* itulah orang yang tinggi dianjung gedang dilambuk, tempat seg ala anak buahnya pergi bertanya pulang bercerita, dan lain-lain sebagainya.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat ditelaah bahwa untuk menjadi seorang *Pangulu* tidaklah melalui jalan yang mudah, melainkan harus disepakati terlebih dahulu di dalam kaum, baik dari pihak perempuan maupun dari pihak laki-laki. Banyak hal yang harus dipertimbangkan. Tugas dan tanggungjawab *Pangulu* pun amatlah berat. Seperti ketika ada pertikaian maka *Pangulu* yang akan mencari jalan keluarnya, ketika ada hutang piutang juga demikian, *Pangulu* yang akan menyelesaikannya.

## 2. Pakaian Adat

*Pangulu* sebagai pemimpin dalam Minangkabau memiliki pakaian khusus yang hanya dipakai oleh *Pangulu*, disebut dengan pakaian adat *Pangulu*. Dalam Wikipedia Indonesia yang diakses pada tanggal 7 Oktober 2014 pengertian pakaian adalah:

“Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat tinggal (rumah). Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutup dirinya. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya. Perkembangan dan jenis-jenis pakaian tergantung pada adat-istiadat, kebiasaan, dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing.”

Kontjaraningrat (2002: 26) mengatakan “Pakaian dalam arti yang seluas-luasnya juga merupakan benda kebudayaan yang sangat penting bagi hampir semua suku bangsa di dunia”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian pakaian adalah “Sesuatu barang yang dipakai, seperti baju, celana, dan sebagainya. Alat perkakas yang dipergunakan”. Pengertian ini menjelaskan bahwa pakaian merupakan suatu alat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik manusia. Koentjaraningrat (2002: 23) mengatakan:

“Dalam teknik tradisional sedikitnya memiliki delapan macam system peralatan dan unsur kebudayaan fisik digunakan oleh manusia. Kedelapan sistem peralatan tersebut adalah: 1) alat-alat produksi, 2) senjata, 3) wadah, 4) Alat untuk membuat api, 5) makanan, minuman, bahan pembangkit gairah dan jamu, 6) pakaian dan perhiasan, 7) tempat berlindung dan rumah, 8) alat-alat transportasi.”

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Koenjaraningrat di atas, pakaian adalah salah satu unsur kebudayaan fisik. Pakaian tersebut merupakan kebutuhan pokok manusia yang termasuk kedalam kebutuhan primer, karena tanpa pakaian manusia tidak bisa melaksanakan aktivitas sebagaimana mestinya. Secara umum ketika kebutuhan primer tidak terpenuhi maka kelangsungan hidup manusia tidak akan berjalan lancar. Begitupula dengan pakaian adat yang menjadi identitas budaya.

Menurut Mutia dalam Gusparini (2014: 22) pakaian adat adalah “Pakaian yang dipakai secara turun temurun, yang merupakan salah satu identitas diri dan menjadi kebanggaan bagi sebagian besar masyarakat pendukung kebudayaan tersebut”

Berdasarkan pengertian pakaian yang dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa pakaian saat ini tidak hanya sebagai kebutuhan pokok untuk melindungi tubuh, namun juga berfungsi sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang. Hal ini pulalah yang menjadi dasar adanya pakaian adat. Selain itu dapat dikatakan bahwa pakaian adat merupakan pakaian kebesaran suatu budaya yang dipakai secara turun temurun dan menjadi kebanggaan serta menjadi identitas bagi kaumnya. Pakaian adat *Pangulu* mempunyai nilai estetika dan makna simbolis. Oleh karena itu seorang *Pangulu* adalah orang yang tindak tanduknya merupakan contoh kebaikan, orang yang dapat memberikan keputusan yang adil, tempat bertanya bagi kaumnya. Sifat-sifat arif dan bijaksana *Pangulu*, dan tindak tanduknya tersebut tergambar pada pakaian adat *Pangulu*.

Ibrahim (1986: 118) mengatakan bahwa di daerah kabupaten solok terdapat dua jenis pakaian adat *Pangulu*, yaitu pakaian adat pangulu yang pada bagian penutup kepalanya menggunakan *deta* dan pakaian adat *Pangulu* yang menggunakan *Saluak*. Kedua pakaian ini di pakai pada daerah tertentu yang dipengaruhi oleh suku.

### 3. Estetika

Kekayaan Bangsa Indonesia tidak hanya dilihat dari sisi kebudayaannya saja, namun disisi lain Indonesia juga memiliki benda budaya. Benda-benda tersebut memiliki nilai estetika yang tinggi. Seperti halnya keindahan yang terdapat dalam segi bentuk pakaian adat *Pangulu*. Berikut ini pengertian mengenai estetika yang berkaitan dengan wujud benda seni kekayaan bangsa Indonesia.

Menurut Dharsono (2003: 11) “estetika berasal dari bahasa Yunani “*aisthetika*” berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindera”. Oleh karena itu, estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 399) “estetika /*estetik*/ n 1 ilmu (ajaran atau falsafat) tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya; 2 kepekaan thd seni dan keindahan”. Sedangkan menurut para ahli dalam Gie (2004, 13-14) sebagai berikut:

"Keindahan adalah sifat dari sesuatu benda yang memberi kita kesenangan yang tidak berkepentingan yang kita bisa memperolehnya semata-mata dari memikirkan atau melihat benda individual itu sebagaimana adanya. Bushnell dalam Gie (2004: 13) mendefinisikan keindahan sebagai kualitas yang mendatangkan penghargaan yang mendalam tentang berbagai nilai atau ideal yang membangkitkan semangat. Filsuf Jerman Hegel dalam Gie (2004:14) keindahan sebagai identitas yang sempurna dari hal yang ideal dan nyata).

Dharsono (2003: 15) mengatakan “Ada dua teori tentang keindahan, yaitu bersifat subyektif dan obyektif. Keindahan subyektif adalah keindahan yang ada pada mata yang memandang. Keindahan obyektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat.” Dari definisi tersebut dapat dikatakan

bahwa untuk mendapatkan nilai keindahan terdapat dua cara, yaitu nilai keindahan dari benda yang dinikmati dan yang kedua yaitu nilai keindahan dari diri sipenikmat itu sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa estetika adalah tanggapan terhadap sifat dari suatu benda yang memberi kita rasa senang, mendatangkan penghargaan yang mendalam tentang berbagai nilai atau ideal yang membangkitkan semangat sebagai identitas yang sempurna melalui persepsi penglihatan.

Pakaian adat *Pangulu* merupakan benda budaya yang memiliki nilai estetika tinggi. Dharsono (2003: 2) mengatakan “Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. Kwalita yang paling sering disebut adalah kesatuan (unity), keselarasan (harmony), kesetangkupan (symmetry), keseimbangan (balance) dan perlawanan (contrast)”. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa untuk menilai keindahan suatu benda dapat diukur pada kesatuan, keselarasan, kesetangkupan, keseimbangan, dan perlawanan. Selain dari itu nilai pada benda memiliki beberapa jenis, baik itu dalam segi visual maupun dari segi makna. Adapun pembagian nilai estetika tersebut dalam Dharsono & Nanang, (2004:22) yaitu:

a. Nilai Seni

1) Nilai Instrinsik dan Nilai Ekstrinsik

- a) Nilai instrinsik adalah nilai yang hakiki dalam karya seni secara implisit. Sifatnya mutlak dan hakiki. Macam dan fungsinya dalam berbagai cabang seni dan jenis seni berlainan. Nilai instrinsik adalah nilai seni itu sendiri.

b) Nilai ekstrinsik adalah nilai tidak hakiki yang berfungsi mendukung, memperkuat kehadiran atau penyelenggaraan karya seni, dan bersifat melengkapi kehadiran karya seni.

2) Nilai Makna

Dalam seni kita dapat menyimak makna penampilan itu, baik yang terdapat pada bentuk luar atau kulit, maupun isinya atau dalamnya.

b. Nilai Estetis

Menurut Kant dalam Gie (2004:22) ada dua macam nilai estetis:

- 1) Nilai estetis atau nilai murni, yang berarti keindahan yang murni. Nilai estetis yang murni terdapat pada garis, bentuk, warna dalam seni rupa.
- 2) Nilai ekstra estetis atau nilai tambahan, berarti nilai luar estetis yang merupakan nilai tambahan terdapat pada bentuk-bentuk manusia, alam, binatang dan lain-lain.

Menurut rincian Mead dalam Gie (2004:74):

“Nilai estetis (nilai keindahan) dapat dibedakan menjadi tiga ragam: Ragam inderawi, ialah keindahan yang terjadi dari warna-warni, susunan, dan nada yang diserap melalui indera. Ragam bentuk, ialah keindahan yang terjadi dari semua macam hubungan seperti kesamaan, kemiripan, atau kontras. Dan ragam perserikatan, ialah nilai estetis yang memberi arti tertentu yang dikaitkan dengan hal-hal lain (benda, ide, atau kejadian).”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa nilai seni terbagi dua yaitu Nilai Instrinsik dan ekstrinsik, serta nilai makna. Nilai seni ini terdapat di dalam karya baik secara hakiki maupun tidak. Kita dapat menilainya melalui bentuk luar ataupun melalui isi karya tersebut. Adapun ciri-ciri bentuk estetis yang terkandung dalam karya seni menurut ahli estetika Parker dalam Gie (2015:24) terbagi atas enam asas sebagai berikut:

- 1) Asas kesatuan organis, berarti bahwa setiap unsur dalam sesuatu karya seni adalah perlu bagi nilai karya itu. Karya itu tidak memuat unsur-unsur yang tidak perlu melainkan mengandung semua unsur yang diperlukan.
- 2) Asas tema, dalam setiap karya seni satu atau beberapa ide induk atau peranan yang unggul berupa apa saja (bentuk, warna, pola, irama, tokoh, atau makna) yang menjadi titik

pemusatan yang menjadi titik pemusatan dan nilai keseluruhan karya itu.

- 3) Asas variasi menurut tema, tema dari sesuatu karya seni harus disempurnakan dan diperbagus dengan terus-menerus.
- 4) Asas keseimbangan, keseimbangan adalah kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan.
- 5) Asas perkembangan, dengan asas ini dimaksudkan kesatuan dari proses yang bagian-bagian awalnya menentukan bagian-bagian selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna yang menyeluruh.
- 6) Asas tata jenjang, merupakan penyusunan khusus dalam karya seni kadang terdapat unsur yang memegang kedudukan memimpin yang penting. Unsur ini mendukung tegas tema yang bersangkutan, dan mempunyai kepentingan yang lebih besar dibandingkan unsur yang lain.

Nilai estetika pada benda budaya Minangkabau juga terdapat dalam bentuk luar, isi karya, serta fungsi karya tersebut. Untuk menikmati keindahan bentuk luar ataupun isi dari suatu karya tentu tidak terlepas pula dari unsur-unsur visual seperti titik, garis, bidang, bentuk dan warna.

#### a. Titik

Menurut Couto dalam Andi (2014:24) “Titik adalah elemen sederhana dalam proses turunan bentuk”. Sedangkan menurut Sanyoto dalam Andi (2014:24) “apabila kita menyentuh alat gambar atau alat tulis pada suatu bidang gambar, akan menghasilkan bekas. Bekas tersebut dinamakan titik”. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa titik dalam unsur visual adalah suatu elemen sederhana yang tercipta dari hasil sentuhan alat gambar ataupun alat tulis.

#### b. Garis

Menurut couto (2009: 121), “Garis adalah jejak yang ditinggalkan gerak titik di atas bidang, garis itu bisa lurus atau berliku”. Garis dapat

memberikan banyak makna sebagai ungkapan visual dari yang membuatnya. Berikut beberapa bentuk garis menurut Sanyoto dalam Andi (2014:47):

- 1) Garis lurus terdiri dari: garis horizontal, garis diagonal, dan garis vertikal. (Garis horizontal memberikan karakter tenang, damai, dan pasif. Garis diagonal memberikan karakter gerakan, meluncur, dinamik, tak seimbang, gerak gesit, dan lincah. Sedangkan garis vertikal melambangkan keseimbangan, megah, kekuatan, tetapi statis).
- 2) Garis lengkung terdiri dari: garis lengkung kubah, dan garis lengkung bebas. (Garis lengkung kubah dan garis lengkung usur melembangkan ringan, kuat, kepercayaan dan harapan yang religius)
- 3) Garis majemuk terdiri dari: garis zig-zag, garis berombak/lengkung. (Garis zig-zag memiliki karakter semangat, kegairahan dan bahay. Garis lengkung S memiliki karakter indah, dinamis dan luwes.)

Berdasarkan pendapat di atas garis memiliki banyak jenis, diantaranya garis lurus, garis lengkung dan garis majemuk. Dalam setiap jenis juga memiliki bentuk garis berbeda pula. Pada setiap garis yang ditorehkan memiliki karakter yang mewakili bentuk visual.

#### c. Bentuk

Bentuk adalah suatu susunan ataupun wujud dari suatu benda, sebagaimana diterangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:179):

“bentuk n 1 lengkung; lentur; 2 bangun; gambaran; 3 rupa; wujud; 4 sistem; susunan (pemerintahan, perserikatan, dsb); 5 wujud yg ditampilkan (tampak); 6 acuan atau susunan kalimat; 7 kata bantu bilangan bagi benda-benda yg berkeluk (cincin, gelang, dsb);”

Bentuk merupakan penampilan dari fungsi-fungsi yang bekerja/dimiliki oleh benda yang diciptakan. Bentuk memiliki unsur-unsur

yang tergabung dalam suatu organisasi (desain). Unsur itu ialah garis, warna, tekstur, gelap terang, ruang dan sebagainya. (Ernis & Kamal, 1997:8).

Adapun menurut Nasri dalam Wulandari (2012:17) “sumber bentuk dapat disebutkan seperti bentuk alam, bentuk yang diciptakan oleh kreativitas manusia, dan bentuk yang terjadi karena bantuan pemakaian alat, sebab bentuk dapat dibedakan antara bentuk geometris dan bentuk organis”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa bentuk adalah wujud yang ditampilkan oleh suatu benda yang di dalamnya terdapat unsur tata rupa yang dapat berbentuk geometris maupun organis. Bentuk desain geometris dirancang berdasarkan elemen geometris, seperti persegi panjang, lingkaran, oval, kotak, segitiga, segienam, segidelapan, kerucut, jajar genjang, selinder, dan berbagai garis. Bentuk dalam unsur visual merupakan suatu wujud yang tersusun dari gabungan beberapa unsur lainnya. Sesuatu karya seni mempunyai bentuk tertentu yang menyenangkan dan karenanya disebut indah. Dalam istilah teknis karya seni itu memiliki bentuk estetis (*estetis form*) yang mencakup ciri-ciri tertentu. Hal ini akan menentukan nilai estetika yang tertangkap oleh indra visual.

#### d. Warna

Warna di Minangkabau memiliki fungsi dan makna tertentu. Warna tersebut memiliki fungsi untuk mempertegas makna pada suatu benda.

Tidak hanya itu warna menjadi identitas bagi suatu suku. Makna warna di Minangkabau menurut Hakimy (2001: 15) yaitu:

“(1) Kuning: Lambang kebesaran, keagungan dan Kehormatan(dipakai sebagai lambang Luhak Tanah Datar), (2) Merah: Lambang keberanian dan tahan uji(dipakai sebagai lambang Luhak Agam), (3) Hitam: Lambang kepemimpinan dan tahan tempa (dipakai sebagai lambang Luhak Lima Puluh Kota), (4) Biru: Lambang kebenaran dan ketertiban (dipakai sebagai lambang Rantau Pesisir), (5) Hijau: lambang perdamaian dan masa depan yang cerah (dipakai sebagai lambang Rantau Timur), (6) Lembayung: lambang ilmu pengetahuan dan cerdas pandai (dipakai sebagai lambang Rantau Batuah), (7) Putih: lambang kesucian – kejujuran dan budi luhur (dipakai sebagai lambang alim ulama)”

Asas-asas serta makna warna yang dijelaskan di atas merupakan unsur-unsur untuk menilai keindahan pada suatu karya. Keindahan tersebut terdapat pada kesatuan organis dari unsur-unsur penyusun karya, tema dan variasi tema, bagaimana keseimbangan unsur-unsur visual, perkembangan bentuk karya, makna warna, serta penyusunan letak dari suatu karya. Hal ini akan menentukan nilai estetika yang tertangkap oleh indra visual. .

#### **4. Fungsi**

Nilai keindahan benda juga dapat dilihat pada fungsinya. Pada awalnya manusia hanya memerlukan kebutuhan pokok saja, namun seiring dengan kemajuan ilmu dan peradaban kini kebutuhan masyarakat menjadi semakin beragam. Hal ini terutama terlihat pada kebutuhan budaya, yaitu antara lain pakaian. Cara manusia memenuhi kebutuhan budaya tersebut sangat beragam sesuai dengan lingkungan tempat tinggal.

Fungsi adalah kegunaan dari suatu hal ataupun suatu jabatan ataupun pekerjaan yang dilakukan, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:332): “fung-si n 1 jabatan (Pekerjaan) yang dilakukan; 2 faal (kerja suatu bagian tubuh); 3 Kegunaan suatu hal.” Selanjutnya Soemarjadi dalam Saputra (2014:31) yang menyatakan “Apa yang dinamakan fungsional tidak berdiri sendiri tetapi justru dalam hubungan tertentu memperoleh arti dan makna”. Fungsi dalam arti yang sederhana sering dikatakan sebagai peranan, artinya memiliki posisi yang dianggap penting dalam suatu masyarakat. Muhajirin (2010:5) mengatakan:

“Ada tiga kategori fungsi seni, yaitu fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik. Fungsi personal adalah berkaitan dengan pemenuhan kepuasan jiwa pribadi dan individu; fungsi sosial berhubungan dengan tujuan-tujuan sosial, ekonomi, politik, budaya dan kepercayaan, sedangkan fungsi fisik berurusan dengan pemenuhan kebutuhan praktis. Dalam perwujudannya, ketiga fungsi tersebut saling bersinergi, sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu. Fungsi merupakan prinsip terpenting dalam desain dimana bentuk desain ditentukan oleh fungsinya.”

Fungsi pada benda budaya memiliki beberapa jenis, sebagaimana dijelaskan oleh Erwin dalam Sari (2015: 26) “berbicara tentang fungsi suatu benda terkait dengan untuk tujuan apa benda itu diciptakan (fungsi sosial, budaya, spiritual, fungsi pakai, fungsi seni/ hias, dan sebagainya)”. Sementara itu Koentjaraningrat (2002: 26) menjelaskan secara rinci bahwa fungsi pakaian dapat dibagi kedalam sedikitnya 4 golongan, yakni (1) pakaian yang semata-mata berfungsi sebagai penahan hawa panas atau dingin, hembusan angin, dan sebagainya, (2) pakaian sebagai lambang kekuasaan dan gengsi, (3) pakaian sebagai lambang kesucian, (4) pakaian sebagai penghias tubuh.

Ibenzani Usman (1991:21) menjelaskan, pakaian tradisional berfungsi sebagai pakaian untuk melaksanakan upacara, baik itu upacara keagamaan, maupun upacara adat. Disamping itu, pakaian tradisional secara adat berfungsi sebagai cerminan kepribadian atau prestise bagi pemiliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pakaian adat merupakan pakaian yang memiliki beberapa fungsi. Jika benda seperti pakaian merupakan benda pakai, maka fungsi dari pakaian tersebut adalah benda pakai, namun juga bisa digunakan sebagai benda hias.

## **5. Makna**

Benda budaya seperti Pakaian adat *Pangulu* merupakan salah satu benda sacral yang memiliki makna mendalam terhadap kehidupan. Menurut KBBI (2007:703) pengertian makna adalah mempunyai (mengandung) arti penting dan dalam. Makna menurut Ricoeur melalui Sachari (2006:94), bahwa setiap teks maupun objek merupakan simbol-simbol yang penuh dengan makna tersembunyi. Manusia berbicara, berbuat sesuatu dan membangun sesuatu merupakan usaha membentuk makna.

Selanjutnya menurut Derida dalam Sachari (2007:34) mengatakan “untuk menemukan makna yang tersembunyi pelaku harus membuka selubungnya melihat isi secara terpisah membuang hubungan yang sudah ada yang bertujuan untuk menghapus prasangka yang menjadi sumber utama kesalahan”. Jadi untuk menemukan sebuah makna seseorang perlu melihat kedalam suatu masalah tersebut dan menghubungkan dengan tujuan yang sudah ada. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa

makna merupakan simbol atau tanda yang tersirat serta mengandung arti, filosofi penting dan dalam. Cruse, D. A. (2000: 78) membagi dua jenis makna, beliau mengatakan:

*“Literal meaning is something that related to the outside of the language, like an object or an idea and can be explained but analyzing the component of meaning. Figurative language is a meaning that is provided because of the feeling or thought of readers or interlocutor. It need to be reinterpreted by another words”.* (Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya yang berkaitan dengan bagian luar dari bahasa itu sendiri. Seperti sebuah objek dan ide yang dijelaskan secara langsung. Konotasi adalah makna yang bukan sebenarnya, dan diberikan karena perasaan ataupun pemikiran seseorang yang membacanya. Merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan dan dibutuhkan pemaknaan dalam kata lain untuk memahaminya.)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa makna dalam ilmu bahasa terbagi dua yaitu makna Konotatif dan makna Denotatif. Makna konotasi adalah makna yang bukan sebenarnya, pada umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan. Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya yang sama dengan makna lugas untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat faktual. Makna pada kalimat denotatif tidak mengalami perubahan makna.

Couto (2009: 213) mengatakan bahwa untuk memahami sebuah makna dalam suatu karya dipengaruhi oleh interpretasi seseorang. Sehingga makna luas yang sering di sebut sebagai makna konotasi dapat di tangkap. Makna luas dapat berasal dari pengamat, sesuai dengan interpretasinya. Selain itu juga dapat di tangkap dari makna sosial yang berasal dari lingkungan budaya.

Makna dalam sebuah karya terdapat di dalam bentuk simbol-simbol. Pierce dalam Couto (2009: ) mengatakan “Simbol adalah suatu tanda berdasar

konvensi (kesepakatan sosial, budaya) misalnya Bahasa, tanda lalu lintas, kode morse adalah sebuah simbol yang maknanya berdasarkan kesepakatan. Tanda simbol bukanlah tanda pribadi.” Anton Bakker (1995: 263) mengatakan :

“Pada dasarnya simbol merupakan suatu kelompok elite kecil dalam komplek tanda-tanda yang lebih luas. Dan tanda pada gilirannya mewujudkan kelompok terbatas dan khusus dalam dunia sarana dan peralatan pada umumnya.”

Herman dalam Ariusmedi (2003: 89) menjelaskan bahwa, pakaian adalah salah satu simbol nonverbal yang signifikan dalam mengkomunikasikan aspek-aspek tertentu dari kepribadian, usia, jenis kelamin, peran, status, dan situasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan gabungan beberapa tanda dengan tujuan tertentu yang sudah disepakati sebelumnya begitupula pada pakaian adat yang merupakan simbol dalam menyampaikan suatu makna berupa informasi seperti usia, kepribadian, peran, status, dan lain-lain.

## **6. Petatah-petitih Minangkabau**

Perangkat pakaian adat *Pangulu* juga dijelaskan di dalam petatah-petitih Minangkabau, berbunyi:

### *a. Deta*

*Nan badeta hitam palangi jantan, lebanyo nan indak dapek di ukua.*

*Nan balilik salingkang kaniang, ikek santuangnyo jo kapalo. Kok katuak baundang-undang, tiok likuak aka manjala. Didalam karuik aka*

*marangkak, tabuak di paham jo bicaro. Lebanyo pandidiang Korong jo kampuang. Panjangnyo kapandukuang anak jo kamanakan.*

b. Baju lapang

*“nan babaju hitam gadang langan. Nan barisi kilek jo kiasan. Langan basensiang tak babagiak pa mbagiak. Bukan karano dek pamberang. Karangipeh anek jo dingin. Ka pahampeh miang di kampuang. Kapangikih nan bungkuak sarueh. Kapambuangan sipek nan buruak. Sibabatanti timba jo baliak. Nan mangilek mangalimantang. Tatutuk jaitan pangkalangan. Itulah tando bayangannyo. Kalau mauleh tak mangasan. Kalau mambuhua indak mambuku. Ditabang sabatang malah tabu. Pangkanyo sarang sipasan.*

c. Salendang

*Kain salendang ampek parsagi. Kain banamo kain cindai. Kapahapuih paluah dikaniang. Kapangampungan nan tacicia di jalan. Kapambungkuih barang nan tingga. Nan indak diliek disangajo. Kato dahulu batapati. Kato kudian kato bacarai. Indak buliah katonyo adat, tandonyo tuhan bersifat Kadin. Dirantai kunci tagantuang. Babagai bantuak jo ragamnyo.*

d. Sarawa lapang

*Basirawa hitam gadang kaki. Kapanampuah jalan nan luruih. Kapanuruik jalan nan pasa, kadalam korong nan jo kampuang. Sarato koto jo nagari. Langkah salasai jo ukuran. Martabat nan anam mambatasi. Bajalan sorang mintak dahulu. Bajalan baduo minta di*

*tengah. Tanah kudarang dinan hitam. Martabat Pangulu bapantang lengah. Paham hakikat manahan tapo. Manahan sudi jo siasek. Kuma bapantang kalihatan. Kokoh mamagang nan sapacik. alah kajadi sagadang bijo ayam. itu manjadi pantangnyo. Nan indak lakang dipaneh, nan indak lapuak dek hujan. Dibubuik indak mati, diasak indak layua. Itu bana kiasannyo.*

e. Cawek

*Cawek di pinggang nan banamo suto bajumbai alai. Saheto pucuaq rabuangnyo. Jumbo nan tengah tigo tampok. Kapalilik anak kamanan. Panjarek aka jo budinyo. Kapamawik pusako datuak. Nan kokoh lua jo dalam. Nan liya dicicari padi. Nan jinak dibari makan. Kabek sabalik babuhua sentak. Kokoh tak dapek nan diungkai. Guyahnyo bapantang tangga. Lungga nan bak dukuah di lihia. Nan bak pitua urang juo. Dukuah ameh talinyo perak. Baparmato intan jo padi. Itu nan maha haragonyo. Kabek sabalik babuhua sentak. Jaranglah urang nan mamakai. Kok tibo masonyo tangga sajo.*

f. Sisampiang

*Kain serong jo bugih Makassar. Kayo jo miskin alamatnyo. Ado batampekk kaduonyo. Luruuh jo dalam tak buliah sentiang. Karajo hati kasadonyo. Patuik sentiang tak buliah dalam. Nukin jo patuik baukuran. Tanahnyo merah dipandang jauh. Tando barani karano bana. Alemu nan bak bintang bataburan. Nan sumarak didalam koto. Mancahayo lalu masuk nagari. Dalam martabat lah nan tigo.*

## g. Keris

*Basarato karih kabasaran. Karih banamo ganjo hero. Buatan rajo majo pakiah. Sampiang jo cawek nan tampeknyo. Sisikkannyo tinaman tabo. Lataknyo condong ka kida. Dikesong mangkok dicabuik. Gembunyo tumpuan puntiang. Tunangan ulu kayu kamat. Kokoh nan indak baumbalau. Guyahnyo bapantang tangga. Bengkoknyo tengah tigo patah. Luruihnyo managah tiliak. Kok bungka Manahan asah. Nan bana Manahan bandiang. Bamato baliak batimba. Tajamnyo bukan alang kapalang. Bapantang balampeh kaasahan. Tajam nan indak malukai. Mamutih rambuik dikapalo. Ipuahnyo turun dari langik. Bisonyo bapantang katawaran. Jajak ditikam mati juo. Karih sudah tukang dibunuah. Dibunuah indak dapek ditiru lai.*

## h. Tongkat

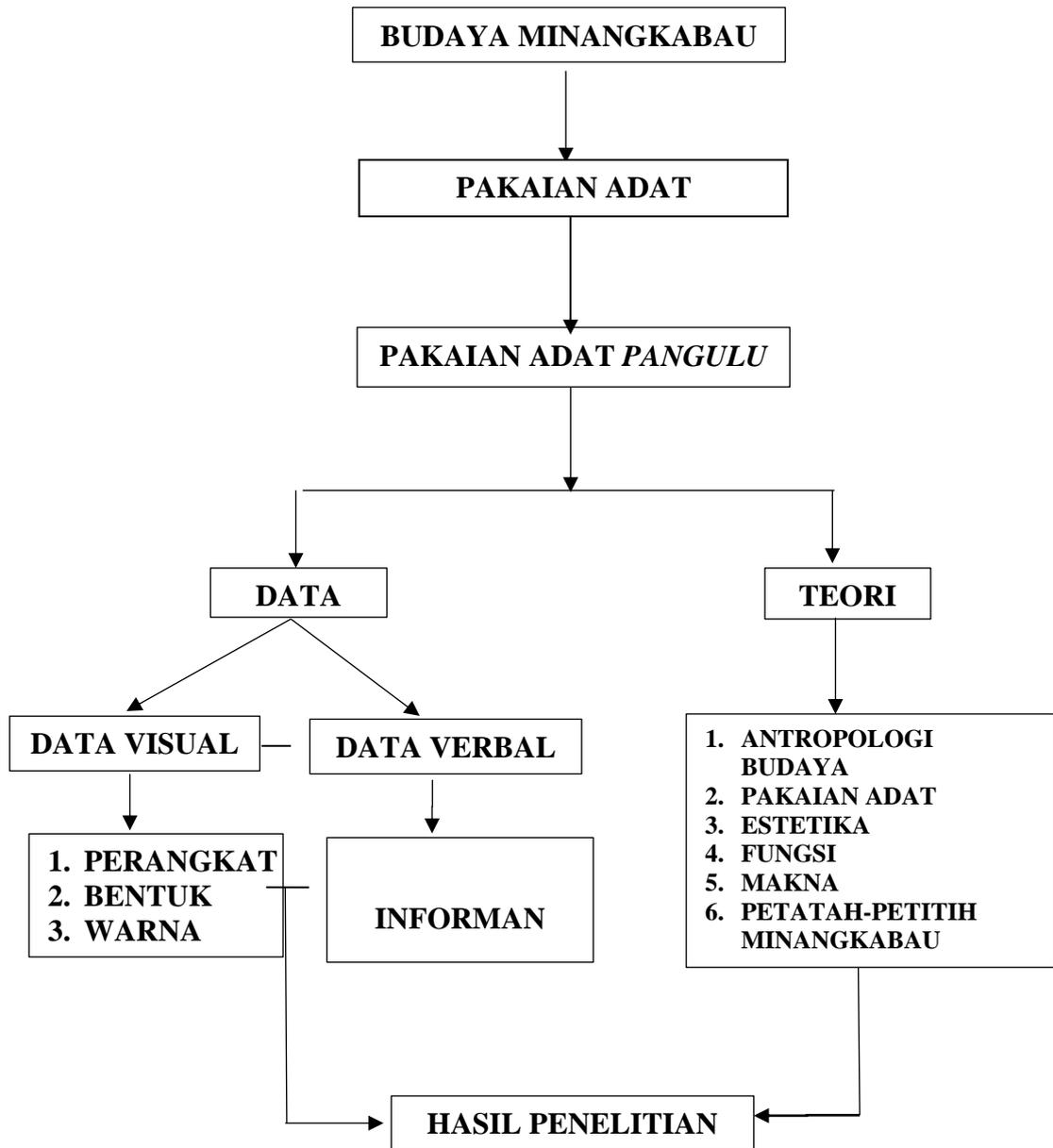
*Nan bapamenan tungkek kayu kamat. Ujuang tanduak kapalo perak. Kapanungkek adat jo pusako. Bari batagak nak jan jondong. Buko nan tatap jo enggeran. Ingek samantaro balun kanai. Gantang tatagak jo linjuang. Sompik tatagak jo isinyo. Adat tatagak jo limbago. Falsafah pakaian dek Pangulu. didalam luak tanah minang. Jikok ambalu marantak ulu. Puntiang tangga mato tabuang. Elok nagari dek Pangulu. kami tapian dek nan mudo. Kalau tak pandai mamacik ulu. Puntiang tangga binaso mato.*

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, penelitian tentang pakaian adat sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Ariusmedi (2003). Adapun judul penelitiannya yaitu “Bahasa Rupa Pada Pakaian *Pangulu* Minangkabau”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah 1. Pola masing-masing komponen: pola atau bentuk masing-masing komponen dari pakaian *Pangulu* Minangkabau sudah di konvensi menurut tatanan budayanya. 2. Komponen pakaian *Pangulu* meliputi sarawa, baju sisampiang, cawek, sandang, *Deta*, keris dan tongkat memiliki makna sebagai simbol. 3. Warna hitam pakaian *Pangulu* sebagai lambang tahan uji, tabah dan bijaksana. Warna merah sebagai sistem pertandaan yang berhubungan dengan aturan dan hukum adat. Warna kuning sebagai simbol keagungan.

Penelitian yang penulis lakukan ini pada dasarnya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada subyek dan variabel yang diteliti. Subyek penelitian ini adalah pakaian *Pangulu* di Kanagarian Sungai Janiah, dan variabelnya berupa bentuk, fungsi, dan makna pakaian *Pangulu*.

### C. Kerangka Konseptual



## BAB V

### PENUTUP

#### 1. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pakaian adat *Pangulu* di Nagari Sungai Jariah terdiri dari *Deta*, *baju lapang*, *salendang*, *sarawa lapang*, *sisampiang*, *cawek*, *keris*, *tungkek* dan *tarompa*. *Deta* dipakaikan sebagai penutup kepala dan di ikat menggunakan tiga buah cincin. Baju lapang merupakan baju bewarna hitam, tidak bersaku dan juga tidak memiliki kancing yang dipakai oleh *Pangulu*. Pada bagian leher *Pangulu* menggunakan salendang yang terbuat dari kain batik dengan motif tanah liek. Pada bagian bawah *Pangulu* menggunakan sarawa lapang yang merupakan celana dengan ukuran besar ke bawah. Pakaian *datuak* tidak hanya sebatas baju dan celana saja, namun juga memiliki perangkat yang lain. Lapisan kedua setelah celana yaitu sisampiang yang terbuat dari kain sarung bugih. Setelah celana dan sisampiang terpasang, *Pangulu* menggunakan cawek. Cawek yang dipakai oleh pengulu terbuat dari kain songket berjambul dengan panjang tiga meter. Cawek dililitkan dibagian pinggang pengulu berkali-kali. Pada cawek juga diselipkan sebuah benda pusaka *Pangulu* yang berupa keris. Keris di selipkan pada cawek dengan arah hulunya kea arah kiri. Perangkat selanjutnya yaitu tongkat yang selalu dipegang oleh *Pangulu* ketika berdiri. Terakhir perangkat dari pakaian *Pangulu* yaitu sandal yang berupa sandal kulit dengan model sorong.

2. Pakaian adat *Pangulu* di Nagari Sungai Janiah memiliki fungsi fisik. Yaitu dipakai sebagai penutup dan pelindung tubuh. Selain memiliki fungsi fisik pakaian *Pangulu* juga berfungsi sebagai identitas bagi seorang petinggi di dalam kaum. Pakaian adat tersebut tidak bisa dipakai oleh sembarang orang. *Pangulu* terpilih dalam suatu kaumlah yang berhak menggunakannya. Pakaian *Pangulu* hanya digunakan dalam acara-acara besar saja. Seperti acara *batagak gala* dan upacara perhelatan *bantai jawi*. Melalui pakaian adat tersebut *Pangulu* bisa dikenali oleh masyarakat. Dengan kata lain pakaian *Pangulu* merupakan penghubung antara anggota kaum dan pemimpin kaum. Dengan demikian pakaian adat bagi seorang *Pangulu* yaitu memiliki fungsi sosial.
3. Pakaian adat *Pangulu* memiliki makna yang sangat mendalam terhadap kaidah-kaidah hidup seorang *Pangulu*. Pada setiap perangkat pakaian terdapat filosofi-filosofi yang berupa tugas-tugas *Pangulu*, sikap seorang *Pangulu*, serta larangan bagi seorang *Pangulu*.

## 2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan, khususnya Jurusan Seni Rupa guna menambah ilmu pengetahuan.
2. Bentuk, fungsi dan makna pakaian adat *Pangulu* perlu diperkenalkan kepada masyarakat oleh instansi terkait mengingat kurangnya pengetahuan masyarakat akan bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung di dalam pakaian adat *Pangulu*. Disarankan kepada pihak pemerintah untuk lebih mempublikasikan pakaian adat dengan cara mengadakan event-event budaya yang melibatkan masyarakat nagari.
3. Kepada masyarakat luas untuk lebih mempelajari dan memahami peran pakaian *Pangulu* sebagai benda budaya dan aset daerah yang patut dilestarikan.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti kajian semiotik dan nilai-nilai sejarah pada pakaian adat *Pangulu* Nagari Sungai Janiah, Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatra Barat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amir M.S. 2006. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Anwar, Ibrahim. 1986. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi Sumatra Barat*. Padang. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ariusmedi. 2003. *Bahasa Rupa Pada Pakaian Pangulu Minangkabau*, Bandung: Thesis PPS. ITB.
- Asnan, Gusti. 2003. *Kamus Sejarah Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).
- Bakker, Anton. 1995. *Kosmologi dan Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Couto, Nasbahry & Minarsih. 2009. *Seni Rupa; Teori dan Aplikasi*, Padang: UNP Press
- Cruse, D. A. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*, Oxford: Oxford University Press.
- Dharsono & N. Ganda Prawira. 2003. *Pengantar Estetika*. Bandung: Departemen Pendidikan nasional
- Dharsono & Nanang. 2004. *PengantarEstetika*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Dharsono. 2007. *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dirajo, Datuk Sangguno. 1987. *Curaian Adat Alam Minangkabau*, Bukittinggi: Pustaka Indonesia Bukittinggi.
- Ernis & Kamal, Nasrul. 1997. *Kerajinan Batik*, Padang: IKIP Padang.
- Eswendi & Zubaidah. 2010. *Panduan Penyelesaian Tugas Akhir Seni Rupa*, Padang: UNP Press.
- Gie, Liang. 1996. *Filsafat Seni (Sebuah Pegantar)*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna
- Gusparini, Reli. 2014. *Tinjauan Pakaian Adat Bundo Kanduang di Kanagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam Sumatra Barat*. (Skripsi). Padang: Program Strata I Universitas Negeri Padang.
- Hakimy, Idrus Dt. Rajo penghulu. 2001. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak Di Minangkabau*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Pegangan Pangulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung.
- Herimanto & Winarno. 2012. *Ilmu sosial & Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara  
[http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Solok.html](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Solok.html) (diakses pada tanggal 20 Januari 2015)
- <http://m.kompasiana.com/post/read/333325/2/warna-sebagai-identitas-di-Minangkabau.html>(diakses pada tanggal 26 Januari 2015)
- [http://www.satriamultimedia.com/artikel\\_teor\\_i\\_warnahtml](http://www.satriamultimedia.com/artikel_teor_i_warnahtml) (diakses pada tanggal 26 Januari 2015)

- Ibenzani Usman. 1991. *Perubahan-Perubahan Motif, Pola dan Material Pakaian Adat Pria Minangkabau*. Pusat Penelitian IKIP Padang
- Ibnu, Suhadi, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Iskandar. 2009. *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)*, Jakarta: GP Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Moleong, Lexy j. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Muhajirin. 2010. *Apresiasi Seni Kerajinan Nusantara*. PDF Modul Seni Kerajinan. 5/54.
- Sachari, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, Andi. 2014. *Bentuk, Fungsi Dan Makna Motif Batik Basurek Bengkulu*. (Skripsi), Padang: Program Strata I Universitas Negeri Padang.
- Sari, Candra Pramana. 2015. *Batik Merangin Bangko Jambi Studi tentang Bentuk, Fungsi, dan Makna Motif*. (Skripsi), Padang: Program Strata I Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: DEPDIKBUD
- Tim penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: DEPDIKBUD.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wulandari, Y. 2012. *Studi tentang Motif: Bentuk, Komposisi, dan Makna Batik di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi*. (Skripsi), Padang: Program Strata 1 UNP Padang.